

RECONSTRUCTION OF THE IDENTITY OF FEMALE FEMALE DANCERS IN 1975-2022

Rekonstruksi Identitas Perempuan Penari Gandrung Pada Tahun 1975-2022

R.Prana Puri Arisandi ^{1a} (*) Mahfud ^{2b} I Kadek Yudiana^{3b}

¹²³Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

^a pranapuri24@gmail.com

^b mahfud@untag-banyuwangi.ac.id

^c kadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id

(*) Corresponding Author

pranapuri24@gmail.com

How to Cite: Prana. (2023). Rekonstruksi Identitas Perempuan Penari Gandrung Pada Tahun 1975-2022

doi: 10.36526/js.v3i2.3006

Received : 30-08-2023
 Revised : 06-10-2023
 Accepted : 06-11-2023

Keywords:

Gandrung Dance,
 Dancers,
 Identity Reconstruction,
 Perception

Abstract

In their development, female gandrung dancers continuously receive various stereotypes. Individual assessment of the characteristics in a group that can be positive or negative. However, most of the stereotypes or stigmas against female gandrung dancers are actually negative. This can be seen from the frequent innuendo and the perceived work that is not in accordance with the norms prevailing in society. And often receive bad treatment both verbally and non-verbally. So that it has a bad impact on the female gandrung dancers themselves. Based on the problems raised in this study, the type of research used is qualitative research. The type of approach used in this study is historical and ethnographic. This study also uses a purposive sampling technique because the researcher believes that the samples taken are more knowledgeable about the problem being studied. It is known that the Gandrung dancers get a negative perspective from some people who are often associated with entertainers. This has gradually changed along with the development of Tourism in Banyuwangi, which has made the Gandrung dance an art and not just entertainment. It can be seen from the Reconstruction that the identity of the Gandrung dancers has changed since the Gandrung Dance is often performed to welcome guests of honor or as an art that must be preserved

PENDAHULUAN

Budaya merupakan sebuah bentuk hasil dari masyarakat yang secara kolektif berasal dari kebiasaan masyarakat itu sendiri. Sehingga budaya bisa berbeda-beda tergantung berbagai hal misalnya tempat tinggal masyarakat itu sendiri, kondisi geografis dan berbagai hal lainnya. Menurut Selo Soemardjan dalam Tasmuji (2011) budaya merupakan hasil dari karya, rasa, dan cipta masyarakat. Hal tersebut menghasilkan unsur-unsur budaya yang menurut Koentjaraningrat terdapat tujuh hal yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Aktivitas kesenian dalam kebudayaan masyarakat memiliki peran sebagai hiburan hingga ucapan rasa syukur kepada Tuhan. Wujud seni dalam kebudayaan masyarakat sangat beragam mulai dari seni mengenai benda (artefak) seperti patung, ukiran dan perhiasan. Adapun bentuk kesenian lainnya yang melibatkan manusia sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan maupun sebagai hiburan seperti seni musik, seni drama dan seni tari.

Indonesia memiliki begitu banyak seni tari salah satu yang cukup terkenal adalah tari gandrung Banyuwangi. Tari gandrung Banyuwangi berasal dari kata gandrung, yang berarti tergil-

gila atau cinta habis-habisan. Menurut catatan sejarah, gandrung pertama kalinya ditarikan oleh para lelaki yang didandani seperti perempuan dan, menurut laporan Scholte dalam Wolbers (1986), instrumen utama yang mengiringi tarian gandrung lanang ini adalah kendang. Pada saat itu, biola telah digunakan. Namun demikian, gandrung laki-laki ini lambat laun lenyap dari Banyuwangi sekitar tahun 1890an, yang diduga karena ajaran Islam melarang segala bentuk transvestisme atau berdandan seperti perempuan. Namun, tari gandrung laki-laki baru benar-benar lenyap pada tahun 1914, setelah kematian penari terakhirnya, yakni Marsan. Menurut sejumlah sumber, kelahiran gandrung ditujukan untuk menghibur para pembabat hutan, mengiringi upacara minta selamat, berkaitan dengan pembabatan hutan yang angker (Windrowati, 2018).

Tari gandrung dalam pementasannya didukung oleh berbagai unsur, yaitu penari, pemusik, alat musik, nyanyian, gerak tari, dan arena atau panggung. Masing-masing unsur mempunyai tugas dan peranannya sendiri-sendiri. Selain itu dalam pementasan juga didukung oleh pemaju, yaitu penonton yang menari bersama penari gandrung. Tari gandrung dijadikan media untuk mencari sumbangan dari para tamu. Tari gandrung juga terdapat di Bali, yakni ada di Desa Batukandik, Nusa Penida, Klungkung (Fawaid, Santyadiputra, and Divayana, 2019).

Kedaulatan budaya perempuan dalam konteks kebudayaan besar Indonesia, mencakup kebudayaan leluhur bangsa Indonesia yang berakar dari tradisi dan budaya suku-suku peninggalan terdahulu budaya nusantara yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia termasuk gandrung didalamnya (Dianto, 2017). Secara umum budaya masyarakat di dunia menempatkan laki-laki pada hirarki teratas, sedangkan perempuan menjadi nomor dua. Edward B. Taylor mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Dalam beberapa tatanan budaya masyarakat Indonesia, terdapat realitas bahwa perempuan berada pada posisi kedua dan terpinggirkan.

Kondisi ini menjadi bagian dari hidup perempuan dan laki-laki yang disosialisasikan secara turun-temurun, hingga pada masa sekarang perempuan masih menjadi kaum marginal. Padahal dalam konteks kebudayaan perempuan selalu menjadi penanda dan simbol perjuangan (Pakarti, Kebayantini, and Krisna Aditya, 2020). Oleh karena itu peran perempuan dalam konteks sejarah kebudayaan gandrung perlu difokuskan kembali. Sebagai bentuk perilaku masyarakat, kearifan lokal bukanlah hal yang tetap stagnan atau tidak berubah, akan tetapi berubah sejalan dengan waktu tergantung dari pola budaya yang ada di masyarakat itu sendiri, oleh karena itu mindset terhadap perempuan perlu diubah menjadi kerangka sejarah yang bernilai (Cahyadi, 2019).

Dalam perkembangannya penari gandrung perempuan terus menerus mendapat berbagai stereotype. Penilaian individu mengenai karakteristik dalam suatu kelompok yang bisa bersifat positif atau negatif (Teori-Teori Psikologi, 2017). Namun kebanyakan stereotip atau stigma kepada para penari gandrung perempuan justru bersifat negatif. Hal ini dapat diketahui dari seringnya terdapat sindiran dan dianggap melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Serta sering kali menerima perlakuan tidak baik secara verbal maupun non verbal. Sehingga berdampak buruk bagi para penari gandrung perempuan itu sendiri.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam terkait perempuan penari gandrung. Oleh karena itu peneliti mengambil judul "Rekonstruksi Identitas Perempuan Penari Gandrung Pada Tahun 1975-2022". Rekonstruksi Identitas menjadi sebuah hal yang perlu dilakukan agar para penari gandrung dapat hidup seperti orang pada umumnya tanpa mendapatkan perspektif negatif. Peneliti menganggap hal ini butuh pemahaman konkrit terkait penari gandrung dan rekonstruksi identitas agar mencapai sebuah kajian Sejarah Ilmiah. Harapannya mampu memberikan khazanah intelektual terkait sejarah kebudayaan.

PENELITIAN TERDAHULU

Pada bagian ini diuraikan beberapa penelitian yang relevan guna memberikan gambaran dan analisis. Bagian ini berfungsi memberikan posisi peneliti dengan peneliti yang lainnya agar tidak terjadi kesalahpahaman akademik dan kajian. Peneliti mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penari gandrung dan beberapa eksistensi kesenian gandrung Banyuwangi. Berikut penelitian yang relevan :

Menurut Mahfud et al., (2021) dalam penelitiannya yang berjudul **“Symbolism in Gandrung Dance and Its Preservation Efforts in Kemiren Village, Glagah District, Banyuwangi Regency”** dijelaskan bahwa gandrung bermula dari seorang laki-laki bernama Marsan yang berasal dari pasukan Kerajaan Bali yang menetap di Blambangan pada awalnya Blambangan dihuni juga berbagai masyarakat yang kurang mampu dan miskin, sehingga terciptalah sebuah hiburan yang digunakan untuk menggalang donasi. Dari hasil donasi tersebut nantinya akan diserahkan ke berbagai masyarakat yang kurang mampu di Blambangan. Selain itu juga terdapat nyanyian ataupun seni musik yang memiliki pesan kesusahan masyarakat dan harapan untuk percaya dapat hidup lebih baik. Gandrung laki-laki tersebut akhirnya digantikan dengan perempuan yang berasal dari penari Seblang. Berawal dari anak Mak Midah yang bernama Semi memiliki penyakit yang tidak dapat disembuhkan melalui pengobatan. Sampai ibunya berkata jika kamu sembuh kamu akan menjadi Seblang dan jika tidak sembuh maka tidak menjadi Seblang, dari perkataan tersebut Semi langsung sembuh dari penyakitnya dan melaksanakan janjinya untuk menjadi Seblang. Hal tersebut kemudian menarik perhatian dari masyarakat sekitar untuk mengadakan kesenian tari tersebut sebagai sebuah seni.

Windrowati (2018) dalam penelitiannya yang berjudul **“Gandrung Temu: Peran Perempuan dalam Kehidupan Seni Pertunjukan”**. Penelitian ini memberikan analisis. Temu Misti adalah seorang perempuan inspirasional sebagai penari gandrung Banyuwangi yang berhasil mengembangkan lagu-lagu gandrung menjadi khas etnik Banyuwangi. Penulis menggunakan konsep eksistensi sosial mikro oleh karena itu peneliti menggunakan metode kualitatif, untuk menjelaskan keberadaan seorang penari kesenian gandrung bernama Temu di Desa Kemiren Banyuwangi. Sebagai penari gandrung, Temu memiliki keunggulan di bidang olah gerak, olah suara, dan manajemen organisasi. Temu sebagai penari yang unggul dalam olah gerak dan olah suara telah mendapat penghargaan sebagai wanita inspiratif dan sukses, baik dalam industri rekaman, sebagai penari nomor satu bersuara emas, maupun sebagai pengelola organisasi seni budaya sehingga ia mampu menciptakan generasi penari gandrung. Atas prestasinya, Temu dikategorikan sebagai tokoh masyarakat bidang seni budaya yang mampu mempengaruhi dan mengarahkan pikiran dan tindakan individu atau kelompok masyarakat hingga membuahkan pernyataan-pernyataan yang memposisikan Temu sebagai individu pada derajat ketokohan wanita inspiratif.

Novi Anoegrajekti (2010) dalam penelitiannya yang berjudul **“PADA NONTON SEBLANG LUKINTO: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan”** membahas mengenai teks syair pertunjukan gandrung dan representasi identitas pertunjukan gandrung dapat diketahui dari penelitian tersebut terdapat perubahan dari seni tari gandrung yang berubah menjadi pertunjukan komersial. Hal tersebut membuat nilai-nilai masalah yang terdapat pada syair-syair gandrung yang mulai tergeser oleh tembang-tembang baru di masyarakat. Selain itu gandrung juga sebagai simbol atau maskot Banyuwangi yang mempresentasikan kelokalan serta menunjukkan budaya Indonesia sebagai bentuk budaya.

Qur'ani & Andalas (2020) dalam penelitian yang berjudul **“Stigma penari gandrung dalam Novel Kerudung Santet Gandrung karya Hasnan Singodimayan”** menjelaskan stigma negatif yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap perbedaan yang tidak sesuai pada umumnya. Stigma tersebut bersifat melekat atau permanen sehingga susah untuk dihilangkan walaupun dipengaruhi prasangka tanpa dasar yang mengakibatkan munculnya pandangan buruk. Hal ini dijelaskan dalam penelitian ini memiliki tiga stigma negatif terhadap penari gandrung. Ketiga stigma

tersebut antara lain keperawanan, penggoda laki-laki, dan diragukan ilmu agamanya. Walaupun stigma tersebut berasal dari sebuah cerita fiksi namun stigma tersebut memang terjadi secara nyata.

Anoegrajekti et al., (2019) dalam judulnya "**The Traditional Arts and Cultural Policy in Banyuwangi**". Memberikan analisis bahwa kekuatan budaya dalam kaitannya dengan kesenian tradisional Gandrung di Banyuwangi sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat banyuwangi. Model inovasi berbasis lokalitas sebagai bentuk kearifan lokal sudah menyatu dengan masyarakat Banyuwangi. Sosialisasi, promosi, dan pemasaran serta pemanfaatan kegiatan budaya yang berlangsung di Banyuwangi, dikemas dalam dalam bingkai kesenian dan event nasional.

Penelitian oleh Dianto, pada tahun 2017, "*Isun Hang Gandrung*" memberikan analisis mengenai semiotic makna gandrung, dalam karyanya Isun Hang Gandrung adalah judul karya tari yang diciptakan. Judul ini sekaligus menjadi konsep dasar yang diwujudkan dalam sebuah koreografi kelompok. Isun dalam bahasa Osing artinya Saya, kemudian Hang berarti yang, dan Gandrung berarti disanjung, dicintai, atau digandrungi. "Isun Hang Gandrung" berarti saya yang digandrungi. Ide tersebut muncul dari ketertarikan terhadap kesenian Gandrung yang dulunya dilakukan oleh laki-laki sehingga disebut Gandrung Lanang. Gandrung merupakan sebuah kesenian yang berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur. Dalam sejarahnya Gandrung dulunya dilakukan oleh seorang laki-laki, namun sekarang berganti menjadi perempuan. Segala bentuk sumber telah dicari melalui buku, wawancara, dan juga melalui video. Hal tersebut sangat membantu dalam proses penciptaan dan penjajakan gerak serta komposisinya. Karya tari Isun Hang Gandrung disajikan dalam sebuah koreografi kelompok dengan melibatkan delapan penari laki-laki dan satu penari perempuan, dengan menggunakan properti kipas dan dipentaskan di proscenium stage. Gerak yang digunakan bersumber dari gerak tari Gandrung Banyuwangi yang dikomposisikan dengan memperhatikan aspek ruang, waktu, dan tenaga. Pada penelitian ini memberikan kejelasan makna dari istilah gandrung tersebut. Sebenarnya memang merupakan bagian dari Bahasa keseharian masyarakat ujung timur pulau jawa.

Penelitian oleh Dewi, (2019) dengan judul *Gandrung Sewu Festival In Banyuwangi From 2012 To 2018* Festival Gandrung Sewu adalah perayaan tradisional yang menampilkan ribuan penari Gandrung lebih dan dilakukan di pantai. Tujuan Festival Gandrung Sewu adalah untuk melestarikan budaya daerah dan menarik wisatawan untuk berkunjung ke Banyuwangi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa latar belakang Festival Sewu Gandrung didirikan oleh: (1) faktor sosial budaya, yang ingin membuktikan bahwa keberadaan Gandrung nyata di Banyuwangi; (2) faktor politik, untuk menarik wisatawan datang ke Banyuwangi; (3) faktor ekonomi, dalam rangka meningkatkan Pendapatan Domestik Kabupaten Banyuwangi dengan memperkenalkan Festival Gandrung Sewu. Penanggung jawab Festival Gandrung Sewu pada awalnya adalah Persatuan Pembina Seni dan Tari Banyuwangi "Patih Senawangi" (Persatuan Pembina Seni dan Tari Banyuwangi), sehingga semua kebutuhan Festival Gandrung Sewu dipenuhi oleh Patih Senawangi dan tidak ada bantuan dari pihak manapun. Keterbatasan biaya membuat Patih Senawangi memutuskan untuk tidak menggelar Festival Gandrung Sewu di tahun mendatang. Akhirnya pada tahun 2014, Festival Gandrung Sewu diambil alih oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi minat pariwisata, dan mendorong wisatawan ke Banyuwangi.

Penelitian Afcarina et al., (2020) yang berjudul *History of Gandrung Blambangan in Perspective of Banyuwangi Culture*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah tari gandrung di banyuwangi, agar masyarakat banyuwangi mengetahui bagaimana asal mula tari gandrung dapat populer hingga saat ini di masyarakat sendiri maupun di luar daerah banyuwangi. Masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain: sejarah tari gandrung, makna gandrung banyuwangi, struktur adegan gandrung, busana gandrung, alat musik gandrung, dan sosok gandrung.

Penelitian Mahfud et al., (2023) yang berjudul *Gandrung as a Political Communication Tool in Banyuwangi (A Study of Antonio Gramsci's Hegemony)*. Gandrung di Banyuwangi difungsikan

sebagai alat komunikasi politik oleh aktor-aktor politik. Para politisi menggunakan pertunjukan Gandrung untuk menyampaikan pesan politik kepada masyarakat, mengandalkan simbolisme budaya yang familiar dan dihargai. Dalam pandangan teori Gramsci, politisasi Gandrung mencerminkan hegemoni, di mana kekuasaan politik dan ekonomi digunakan untuk mempengaruhi budaya dan menciptakan persetujuan kolektif di antara kelompok yang didominasi. Meskipun kelompok seni rakyat seperti kelompok Gandrung harus berjuang untuk mendapatkan dukungan dan pengembangan kebudayaannya, penggunaan budaya Gandrung dalam festival oleh pemerintah menunjukkan pengaruh hegemoni yang efektif.

Gandrung merupakan tari daerah yang berasal dari Banyuwangi dengan perpaduan antara nyanyian dan tarian. Sejarah tarian ini sangat panjang, awalnya gandrung diperankan oleh kaum laki-laki, namun karena kepercayaan agama dimana laki-laki tidak boleh menyerupai perempuan maka akhirnya gandrung diperankan oleh wanita. Gandrung perempuan pertama kali adalah Semi yang merupakan anak Mak Midah yang mengalami penyakit. Mak Midah memiliki janji yaitu apabila Semi sembuh dari penyakitnya maka ia akan dijadikan Gandrung. Dari hal tersebutlah awal mula Gandrung diperankan oleh perempuan. Selain itu, Gandrung perempuan lebih banyak diminati oleh para penonton, sebab mereka lebih menarik daripada laki-laki yang menari. Sehingga hal ini mengakibatkan maraknya eksistensi Gandrung di seluruh kalangan dari dahulu hingga sekarang.

METODE

Lokasi Penelitian

Desa Kemiren terletak di Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Secara geografis, desa ini terletak di pantai utara Banyuwangi, dekat Laut Jawa. Desa Kemiren letaknya strategis kurang lebih 10 kilometer dari pusat kota Banyuwangi. Desa Kemiren juga dikelilingi pemandangan alam yang indah seperti perkebunan dan persawahan yang hijau. Di sebelah barat desa terdapat Bukit Teletabis yang terkenal dengan keunikan bentuk dan keindahan alamnya. Selain itu, desa ini juga dekat dengan Taman Nasional Baluran, salah satu tempat wisata alam paling terkenal di Banyuwangi. Disini seni dan tari tradisional "Gandrung" menjadi daya tarik tersendiri. Dengan bantuan wisata budaya, Desa Kemiren berhasil meningkatkan kesejahteraan warganya, menjaga warisan budayanya tetap hidup dan menarik wisatawan yang ingin menenangkan diri dalam pesona budaya dan kehidupan tradisional Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan di Desa Kemiren yang dipilih karena tari Gandrung sudah menjadi budaya yang sudah berlangsung lama. Selain itu banyak seniman tari Gandrung yang tinggal atau tinggal di Kemiren. Pemilihan Kemiren sebagai lokasi penelitian sangat tepat.

Pendekatan atau Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dimana data yang dihasilkan bersifat deskriptif atau penelitian berusaha memahami dan mengungkapkan makna suatu peristiwa atau terjadinya suatu peristiwa dengan mencoba berinteraksi menggunakan orang-orang pada situasi atau kenyataan yang dikaji. Selain itu, pada penelitian kualitatif peneliti melakukan berbagai tahapan penelitian dan komunikasi mengolah data yang diperoleh selama penelitian untuk mengumpulkan data selama proses berlangsung berdasarkan awal hingga akhir kegiatan. Data yang disajikan bersifat naratif dan holistik (Yusuf, 2014). Menurut Johny (dalam Sugiyono, 2017: 6), penelitian kualitatif merupakan payungnya dari berbagai metode penelitian naturalistik dalam kehidupan sosial. Data atau informasi berupa teks hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, gambar seperti foto-foto, video, data internet,

dokumen pengalaman hidup manusia yang dianalisis secara kualitatif. Penggunaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada data dan hasil penelitian berupa kata-kata, kalimat, dan uraian tanpa rumus dan perhitungan angka, baik proses maupun hasil datanya. Penerapan rancangan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis secara menyeluruh sejarah tari Gandrung di Banyuwangi dan mengkaji upaya pelestarian kesenian tari Gandrung.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah dan etnografi. Pendekatan penelitian sejarah atau historis merupakan sebuah proses dari pengumpulan bukti, penafsiran, peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lalu untuk menemukan generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah. Hal tersebut didukung dengan pendapat dari Garraghan yang mengungkapkan metode sejarah merupakan aturan secara sistematis untuk mengumpulkan sumber sejarah dengan efektif, melakukan penilaian dengan kritis, dan mengajukan hasil-hasil pencapaian dalam bentuk penulisan (Abdurrahman, 1999). Selain itu juga terdapat pendapat lain dari Kuntowijoyo yang mengemukakan metode sejarah adalah sebuah petunjuk tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah (Kuntowijoyo, 2003).

Data dan Sumber Data

Metode penelitian kualitatif adalah jenis metode yang digunakan untuk menggambarkan, memeriksa, dan memahami makna yang dikaitkan oleh banyak individu atau kelompok orang dengan masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema khusus ke tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir penelitian ini memiliki struktur atau kerangka kerja yang fleksibel. Mereka yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus mengadopsi perspektif penelitian induktif, fokus pada makna individu, dan menginterpretasikan kompleksitas masalah (Creswell, 2013). Sumber data adalah informan yang membantu menjadi fokus peneliti. Data yang digunakan adalah:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari masalah yang diteliti. Data tersebut merupakan catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti juga melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan data berupa catatan kejadian di lapangan, penikmat hiburan tari : laki-laki remaja ataupun lansia.
2. Data sekunder, data primer pelengkap atau pendukung dikumpulkan dari data yang sesuai. Data tersebut berupa dokumen, arsip serta majalah yang berkaitan dengan kebutuhan peneliti. Data tersebut diperoleh dari wawancara dan observasi langsung. Data sekunder penelitian adalah catatan resmi, berbagai dokumen relevan yang menjadi fokus pada penelitian, seperti profil desa Kemiren, dokumen tentang tari Gandrung.

Teknik Pengambilan Data Observasi

Menurut Usman dan Akbar (2003: 57), observasi adalah pengamatan yang sistematis dan mencatat gejala-gejala yang diteliti. Dengan mendokumentasikan hasil observasi, peneliti dapat mengambil foto, video dokumentasi. Ada beberapa informasi yang

diperoleh dari hasil observasi yaitu, ruang atau tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasa.

Wawancara

Menurut Usman dan Akbar (2003: 57), wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk mencari informasi dan diharapkan dapat menemukan informasi baru yang dapat dijadikan sebagai data penelitian. Wawancara tidak terstruktur adalah ketika mereka melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis, dan informan dapat dengan bebas menjawabnya tanpa terikat pada pola tertentu. Jenis wawancara ini digunakan untuk mencari informasi yang tidak baku dan informasi yang tidak detail. Dalam penelitian kali ini terdapat beberapa informan yang di wawancarai untuk mendapatkan informasi terkait penelitian yang dilakukan diantaranya, Mak Temu sebagai gandrung senior dan Bapak Purnomo sebagai pemaju senior menjelaskan mengenai sejarah gandrung Banyuwangi, gandrung Lusi sebagai gandrung junior menjelaskan terkait stigma-stigma negatif ataupun positif terkait pertunjukan gandrung, dan juga terdapat perwakilan pemaju gandrung atas nama Dedi, Aldi dan Abdul yang menjelaskan mengenai stigma terhadap penari gandrung.

Dokumentasi

Dokumen adalah teknik pengumpulan data berupa dokumen-dokumen yang menyangkut penelitian, foto gandrung, video paju gandrung, dan data-data yang dibutuhkan peneliti. Dengan adanya dokumentasi peneliti akan lebih mudah untuk menyimpulkan fakta-fakta yang ada di lapangan dan masih dalam ruang lingkup masalah. Peneliti menggunakan metode ini sebagai bukti untuk memperoleh data. Alat dokumentasi antara lain kamera dan rekaman.

Teknik Validasi Data

Menurut H. B. Sutopo (2006: 92), metode yang paling banyak digunakan untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif. Secara umum teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengembangkan validitas data adalah teknik triangulasi yang dibagi menjadi 4 tipe dasar teknik triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif Miles dan Huberman (2014). Menurut Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara konsisten.

KONTEKS DAN PARTISIPAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kemiren yang dipilih dengan alasan tari gandrung menjadi sebuah budaya yang sudah lama hingga saat ini masih terjaga eksistensinya. Selain itu banyak pelaku dari kesenian tari gandrung yang menetap atau bertempat tinggal di Kemiren. Sehingga pemilihan Kemiren sebagai tempat penelitian sangat cocok sekali.

Table 1. Participants' demography

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Kota Asal	Profesi	Pengalaman
Mak Temu	70	Perempuan	Banyuwangi	Maestro Gandrung	55 years
Lusi	21	Perempuan	Banyuwangi	Gandrung Muda	6 years
Purnomo	60	Laki-laki	Banyuwangi	Senior Pemaju	43 years
Dedi	30	Laki-laki	Banyuwangi	Seniman	22 years
Aldi	21	Laki-laki	Banyuwangi	Pemaju Muda	5 years
Abdul	52	Laki-laki	Banyuwangi	Pemilik Sanggar Tari	21 years

Mak temu menjadi salah satu responden yang memahami dan mengenali secara jelas tentang proses perkembangan gandrung dari masa ke masa. Peneliti mengetahui beliau dari sivitas akademika. Kemudian dengan gandrung Lusi peneliti mengenali beliau dari seseorang pemaju yang bernama Aldi. Sebelum itu peneliti melakukan pra-observasi dengan menonton sebuah pertunjukan tari gandrung dan mengenal para pemaju yang sedang menikmati pertunjukan, diantara para pemaju tersebut ada Dedi, Bapak Abdul, Bapak Purnomo dan Aldi yang bersedia memberikan tanggapannya dan informasi terkait penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui tiga hal utama untuk mengetahui rekonstruksi identitas perempuan penari gandrung. Ditemukan data untuk melakukan rekonstruksi penari gandrung dengan 1) mengetahui sejarah tari gandrung; 2) persepsi masyarakat terhadap penari gandrung; dan 3) rekonstruksi identitas.

Sejarah tari gandrung

Dari penelitian ini untuk mengetahui rekonstruksi identitas perempuan penari gandrung perlu dikaitkan dengan sejarah terciptanya sebuah tarian khas Banyuwangi ini. Tari gandrung mengalami rekonstruksi identitas tidak terjadi dalam semalam, sehingga dengan adanya pengetahuan akan sejarah tari gandrung dapat membuat pemahaman mengenai alasan yang terjadi.

"Gandrung dulunya ditarikan oleh seorang lelaki yang bernama Mbah Marsan, beliau pada saat itu ikut berjuang dalam mengusir penjajah kolonial dari Banyuwangi. Dulu itu kan masih hutan-hutan lebat, Mbah Marsan dandan seperti perempuan dan menari sambil nyinden. Orang-orang Belanda itu suka minum-minum jadi dia ngamen sambil nari-nari, nanti di panggil buat senang-senang orang belanda. Kalau orang-orang Belanda udah mabuk dipanggil itu tentara Jawa untuk menyerang tentara Belanda. Jadi dulu itu gandrung tidak untuk hiburan aja tapi digunakan sebagai alat melawan penjajah Belanda itu tadi. Setelah itu gandrung itu ditarikan oleh perempuan soalnya kan tidak boleh lelaki berdandan seperti perempuan". (Mak Temu, pertemuan pertama, 15 Januari 2023)

Dari wawancara bersama Mak Temu dapat diketahui rekonstruksi identitas pertama kali terjadi karena masa perjuangan melawan penjajahan. Pada awalnya gandrung ditarikan oleh seorang laki-laki yang memakai riasan perempuan untuk menghibur para tentara Belanda yang sedang beristirahat sambil minum-minum dengan cara mengamen dan menari bersama. Hal tersebut dimanfaatkan oleh rakyat Blambangan untuk menyerang tentara Belanda yang sedang mabuk dengan memanggil pasukan tentara pribumi. Gandrung laki-laki hanya bertahan pada saat masa

kolonial dan berubah setelah mulai adanya pelarangan lelaki berdandan seperti perempuan.

Menurut isi dari buku karangan Eko Budi Setianto yang berjudul *"Isun Gandrung"* menjelaskan bahwasannya sejarah gandrung sebagai berikut;

"Pada zaman gandrung Marsan, kesenian gandrung tidak sekedar kesenian sebagai pemenuhan kebutuhan hiburan. Lebih dari itu, kesenian gandrung merupakan media perjuangan melawan penjajah Belanda. Kadang berperan sebagai mata-mata kaum gerilya, kadang juga berperan untuk menyampaikan pesan-pesan yang biasanya diberikan secara simbolik. Sampai dengan tahun 1895-an, nama Gandrung Marsan dan penari gandrung laki-laki lainnya yang ada kala itu perlahan-lahan menghilang. Seiring dengan menghilangnya gandrung laki-laki itu munculah seorang penari gandrung perempuan bernama Semi. Awal mulanya Semi menjadi gandrung pada saat usia 10 tahun beliau menderita sakit yang cukup berat dan tidak ada obatnya. Ibunya yang bernama Mak Midah berucap *"Adhung Sira mari, Sun dadekena seblang, kadhung sing mari yo using"* bila diterjemahkan artinya bila kamu sembuh, saya jadikan seblang, kalau tidak sembuh ya tidak. Semi yang dinazari seperti itu lalu sembuh, untuk menepati nazarnya itu, Mak Midah menyuruh Semi menghirup kemenyan di atas pedupaan dan spontan Semi seperti orang kesurupan, terus menari-nari gerakan tari seblang. Dengan diiringi gending-gending Seblang Lokenta, Cangkir Gadhing, Padha Nonton yang dilantunkan Mak Midah dan sekeluarganya, Semi menari-nari di halaman rumah mereka di Desa Cungkung. Maka atas kebolehan itu Semi pun didaulat menjadi penari gandrung. Semi kemudian diajari gerakan-gerakan tari gandrung seperti yang dibawakan oleh Marsan. Dan sejak itu kesenian gandrung dibawakan oleh penari perempuan"

Teori yang relevan dengan pernyataan tentang kesenian gandrung pada masa lalu adalah teori Pertukaran Simbolik. Teori Pertukaran Simbolik, yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, mengemukakan bahwa makna sosial dan perilaku manusia dibentuk melalui proses interaksi sosial dan pertukaran simbolik (Herbert, 1969).

Dalam kasus gandrung yang ditarikan oleh Mbah Marsan, pertukaran simbolik terjadi dalam konteks perjuangan melawan penjajah Belanda. Gandrung yang dipentaskan oleh Mbah Marsan tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai alat perjuangan. Melalui simbolisme gerakan tari dan nyanyian, gandrung digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan penting dan mengkoordinasikan tindakan melawan penjajah Belanda. Mbah Marsan berperan ganda, sebagai penari gandrung dan mata-mata gerilya. Dengan berpakaian seperti perempuan dan menari sambil nyinden, Mbah Marsan berhasil menarik perhatian orang-orang Belanda yang suka minum-minum. Ketika orang-orang Belanda sudah mabuk, Mbah Marsan memanfaatkan pertunjukan gandrungnya untuk memanggil tentara Jawa untuk menyerang tentara Belanda.

Selain itu, perubahan dari penari gandrung laki-laki menjadi perempuan setelah Mbah Marsan, mencerminkan proses pertukaran simbolik dalam masyarakat. Dalam masyarakat, simbol dan makna gandrung mengalami pergeseran dan adaptasi sesuai dengan tuntutan situasi dan perubahan nilai-nilai sosial.

Teori Pertukaran Simbolik memberikan pandangan relevan tentang bagaimana gandrung digunakan sebagai media perjuangan melawan penjajah Belanda. Pertukaran simbolik antara gandrung sebagai pertunjukan seni dan alat koordinasi perlawanan mengilhami dan mempengaruhi masyarakat dalam mendukung perjuangan melawan penjajah, serta mengubah peran gandrung menjadi lebih dominan di kalangan penari perempuan setelah peristiwa tersebut.

Persepsi terhadap penari gandrung

Kesenian tari gandrung memiliki sejarah yang erat dengan dunia gelap atau hal-hal negatif. Diketahui dari sejarahnya tari gandrung menjadi sebuah acara hiburan untuk warga Belanda sambil minum minuman keras. Namun budaya negatif tersebut masih terbawa dan dilakukan hingga saat ini. Sehingga hal tersebut menimbulkan persepsi baru dari masyarakat terkait kesenian dan penari

gandrung itu sendiri. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara berikut ini;

"Kalau untuk masyarakat Osing sendiri itu sudah cukup banyak yang menyukai tari gandrung berbeda dengan masyarakat Jawa hanya sedikit yang menggemari. Apalagi pertunjukan gandrung itu identik dengan alkohol, seperti beer, arak dan sebagainya. Kalau di daerah saya masih seperti itu, mungkin kalau di daerah banyuwangi lainnya tidak memberlakukan tradisi alkohol. Selain itu dari sisi penari, terkadang saya merasa agak kasihan karena seringkali para penari mendapat perlakuan yang tidak baik demi menghibur para penonton. " (Bapak Abdul Wahid, pertemuan ketiga, 25 Juni 2023)

Dari bapak Abdul Wahid yang mengemukakan pendapatnya terkait persepsi terhadap kesenian tari gandrung dan penari gandrung. Kesenian tari gandrung mendapat persepsi negatif dimana dari awal hingga saat ini, kesenian tari gandrung selalu identik dengan minuman keras. Sehingga setiap ada acara atau pentas tari gandrung dapat dijumpai beberapa orang yang sedang kehilangan kesadaran atau mabuk. Hal tersebut membuat para penari gandrung mendapat perlakuan tidak senonoh dari para penonton. Pernyataan tersebut didukung oleh tanggapan dari salah satu penari gandrung. Pernyataan tersebut mengandung elemen etnis, tradisi tari, dan perlakuan terhadap para penari. Teori yang relevan dengan situasi ini adalah teori interaksi simbolik, yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Teori ini menekankan pentingnya simbol-simbol sosial dalam membentuk makna dan perilaku manusia dalam interaksi sosial.

Dalam konteks tari gandrung yang lebih disukai oleh masyarakat Osing daripada masyarakat Jawa, teori interaksi simbolik dapat menjelaskan perbedaan preferensi ini sebagai hasil dari proses sosialisasi dan komunikasi simbolik antara individu dan kelompoknya. Masyarakat Osing, melalui interaksi dan pengalaman sosial mereka, telah memperoleh pemahaman, nilai, dan simbol-simbol yang memberikan makna positif terhadap tari gandrung.

Selain itu, identifikasi tari gandrung dengan alkohol juga mencerminkan pengaruh simbolik dalam menciptakan hubungan antara tarian dan perilaku sosial tertentu. Pemahaman simbolik yang berbeda antara masyarakat Osing dan Jawa mungkin telah membentuk pandangan yang berbeda tentang tari gandrung, termasuk asosiasi dengan konsumsi alkohol.

Di sisi penari, teori interaksi simbolik dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perlakuan dan respon dari para penonton dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku penari. Perlakuan yang tidak baik terhadap para penari mungkin berdampak pada perasaan kasihan atau ketidakpuasan penari dalam upaya mereka untuk menghibur penonton. Secara singkat, teori interaksi simbolik dapat menjelaskan perbedaan persepsi masyarakat terhadap tari gandrung, asosiasi tarian dengan alkohol, serta bagaimana perlakuan terhadap penari dapat mempengaruhi mereka dalam konteks interaksi sosial.

"Menarik tari gandrung itu pada saat menghadapi pemaju yang cukup agresif. Namun untuk menarik gerakan tari gandrung saya bisa belajar lebih giat sehingga dapat menarik dengan mudah dan terlihat bagus. Menurut saya dari setiap penari gandrung pasti mempunyai skill tersendiri untuk menghadapi tamu yang seperti itu dan sudah diajarkan oleh seniorinya. Dan salah satu cara untuk menghadapinya adalah untuk menuruti kemauannya, tetapi disitu saya selaku penari gandrung tetap berpatok pada etika tata paju gandrung. " (Lusi Sari Hermawati, pertemuan kedua, 15 Juni 2023)

Pernyataan tersebut mencerminkan praktik sosial yang terjadi dalam konteks menarik tari gandrung dengan pemaju yang agresif, di mana penari harus berhadapan dengan tantangan komunikasi dan interaksi yang intens. Teori yang relevan dengan situasi ini adalah teori konflik sosial. Teori konflik sosial, yang dikembangkan oleh Karl Marx, menyoroti peran konflik, ketegangan, dan pertentangan antar kelompok sosial dalam membentuk dinamika sosial (Karl Marx dalam Suseno, 1999). Dalam konteks tari gandrung, terjadi konflik atau ketegangan antara penari (kelompok yang berada di posisi bawah) dengan pemaju yang agresif (kelompok yang memiliki posisi lebih kuat atau berkuasa dalam situasi tersebut).

Dalam upaya untuk menarik gerakan tari gandrung dengan baik, penari harus belajar dan

berlatih lebih giat, sehingga mereka memiliki keterampilan dan kemampuan yang memadai untuk menghadapi situasi yang agresif dan menampilkan tari dengan baik. Proses pembelajaran ini mungkin juga mencakup aspek etika tata paju gandrung, yang memberikan panduan tentang perilaku yang sesuai dalam tari gandrung. Ketika berhadapan dengan pemaju yang agresif, penari mungkin merasa perlu untuk menuruti kemauan pemaju tersebut sebagai salah satu cara untuk menjaga harmoni dan kelangsungan pertunjukan. Namun, walaupun menuruti kemauan pemaju, penari tetap memegang teguh etika tata paju gandrung, yang mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam budaya tari gandrung. Secara singkat, teori konflik sosial dapat digunakan untuk menjelaskan dinamika sosial dalam konteks menarikan tari gandrung dengan pemaju yang agresif. Proses pembelajaran dan pemahaman etika tata paju gandrung menjadi penting bagi penari untuk menghadapi tantangan komunikasi dan interaksi dalam pertunjukan. Meskipun menuruti kemauan pemaju, nilai dan norma sosial tetap dipegang oleh penari untuk menjaga kesinambungan budaya tari gandrung.

Dari sisi penari gandrung, mendukung persepsi yang telah ada di masyarakat bahwa para penari sering kali mendapatkan perlakuan tidak baik. Namun hal tersebut tidak menjadikan sebagai masalah dan dapat ditanggulangi dengan bijak. Salah satu contohnya saat penari gandrung mendapatkan pemaju yang agresif. Penari gandrung tersebut harus tetap menjalankan tugasnya secara profesional walaupun sudah pasti akan mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Penari gandrung tetap menuruti kemauan pemaju apabila masih berpatok etika tata paju gandrung. Sehingga perlu dilakukan rekonstruksi identitas agar para Penari Gandrung tidak mendapat persepsi negatif lagi kedepannya.

DISKUSI

Rekonstruksi identitas penari gandrung adalah proses penting yang terjadi dalam konteks interaksi sosial dengan pemaju yang agresif dan pengaruh budaya tari gandrung itu sendiri. Teori identitas sosial-kognitif (Social-Cognitive Identity Theory) yang dikembangkan oleh Oyserman dan Markus dapat memberikan wawasan tentang bagaimana identitas penari gandrung mengalami perubahan dan penyesuaian.

Teori identitas sosial-kognitif menekankan bahwa identitas individu dipengaruhi oleh aspek kognitif dan sosial dalam konteks kelompok sosialnya. Dalam kasus penari gandrung, mereka adalah bagian dari kelompok sosial yang memiliki identitas budaya tari gandrung yang khas. Ketika menghadapi pemaju yang agresif, penari mengalami perubahan identitas yang terkait dengan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dalam kelompok sosial ini dan bagaimana kelompok sosial tersebut mempengaruhi pandangan dan perilaku mereka.

Rekonstruksi identitas penari gandrung juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat mereka berada. Berada dalam lingkungan budaya tari gandrung yang kuat, penari dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam kelompok mereka. Hal ini mempengaruhi bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka memahami identitas kolektif sebagai bagian dari budaya tari gandrung.

Selain itu, interaksi dengan sesama penari dan anggota kelompok juga berperan dalam membentuk identitas sosial mereka. Sebagai bagian dari kelompok sosial tari gandrung, penari berinteraksi, berkolaborasi, dan saling mendukung satu sama lain dalam membangun identitas kelompok yang kuat. Interaksi ini menciptakan ikatan emosional dan afektif yang membentuk rasa solidaritas dan kebersamaan dalam kelompok sosial.

Pertama, penari mengalami perubahan identitas melalui proses pembelajaran dan latihan yang lebih intensif. Menghadapi pemaju yang agresif memaksa penari untuk beradaptasi dengan situasi yang lebih menantang. Dalam upaya untuk menampilkan gerakan tari gandrung dengan baik dan mendapatkan pengakuan dari kelompok sosialnya, penari perlu belajar lebih giat dan meningkatkan keterampilan mereka. Proses pembelajaran ini mempengaruhi bagaimana penari melihat diri mereka sendiri sebagai bagian dari kelompok sosial tari gandrung dan membentuk

identitas mereka sebagai penari yang berdedikasi dan terampil. Dalam proses rekonstruksi identitas ini, penari juga dapat mengalami konflik internal antara identitas individu dan identitas kelompok. Penari mungkin merasa dilematis antara memenuhi ekspektasi kelompok dan mempertahankan integritas identitas pribadi mereka. Konflik ini dapat mempengaruhi tingkat keterikatan penari terhadap kelompok sosial dan bagaimana mereka berperilaku dalam konteks interaksi sosial dengan pemaju yang agresif. Penari gandrung juga terus membangun identitas kelompok mereka melalui interaksi sosial dengan sesama penari dan anggota kelompok. Proses sosialisasi dalam kelompok sosial tari gandrung mengarah pada identifikasi dengan kelompok tersebut dan adopsi nilai-nilai budaya serta norma-norma sosial yang mengarah pada pemahaman tentang identitas kolektif.

Kedua, dalam menghadapi pemaju yang agresif, penari juga melakukan penyesuaian dalam perilaku mereka. Meskipun harus menuruti kemauan pemaju, penari tetap berusaha untuk tetap berpegang pada etika tata paju gandrung yang mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam budaya mereka. Penyesuaian ini menunjukkan bagaimana identitas penari tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pribadi seperti kemampuan tari, tetapi juga oleh nilai dan norma yang mereka anut sebagai bagian dari kelompok sosial dalam budaya tari gandrung. Identitas penari gandrung terus berkembang melalui interaksi sosial dengan pemaju dan kelompok sosialnya. Selain itu, penari juga menghadapi dilema etika ketika menghadapi pemaju yang agresif. Meskipun menuruti kemauan pemaju, penari tetap berusaha untuk tetap berpegang pada etika tata paju gandrung. Ini menunjukkan komitmen penari dalam mempertahankan integritas budaya tari gandrung dan identitas sosial mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dalam menghadapi pemaju yang agresif, penari juga dapat mengalami tekanan dan stres psikologis. Penari berada dalam situasi yang menantang di mana mereka harus menghadapi tekanan untuk menarikan tari dengan baik dan memuaskan pemaju, sambil tetap mempertahankan integritas budaya tari gandrung. Tekanan ini dapat mempengaruhi bagaimana penari merespon situasi dan bagaimana mereka membangun identitas sosial dalam proses tersebut.

Ketiga, proses rekonstruksi identitas penari gandrung juga mencakup pemaknaan ulang terhadap peran mereka sebagai penari dalam masyarakat. Menghadapi pemaju yang agresif, penari mungkin merasa perlu untuk menyesuaikan peran mereka sebagai penghibur yang harus menghadapi tantangan dan tekanan dari pemaju. Pemaknaan ulang ini dapat mempengaruhi cara penari melihat diri mereka sendiri dan peran mereka dalam budaya tari gandrung. Identitas penari berkembang melalui proses refleksi dan pemahaman tentang bagaimana mereka berkontribusi dalam masyarakat dan bagaimana peran mereka mempengaruhi hubungan sosial dengan pemaju dan penonton.

Dalam proses rekonstruksi identitas ini, penari juga mengalami perubahan dalam persepsi tentang diri mereka sendiri sebagai individu dan sebagai bagian dari kelompok sosial. Identitas individu dan identitas kelompok saling berinteraksi dan membentuk identitas keseluruhan penari gandrung. Selain itu, rekonstruksi identitas penari gandrung juga melibatkan proses pemaknaan diri yang mendalam. Penari menggali makna dan signifikansi dari pengalaman mereka sebagai bagian dari kelompok sosial tari gandrung dan bagaimana mereka berinteraksi dengan pemaju dan penonton. Proses pemaknaan ini membantu penari memahami peran dan posisi mereka dalam kelompok dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam upaya untuk memahami peran mereka sebagai penari gandrung, penari dapat mencari dukungan dari sesama anggota kelompok dan seniorinya. Dukungan sosial ini penting dalam membantu penari mengatasi tantangan dan stres yang dihadapi dalam proses rekonstruksi identitas. Dukungan sosial dari sesama anggota kelompok juga membantu memperkuat ikatan emosional dan afektif di antara mereka, yang berkontribusi pada pembentukan identitas kelompok yang solid. Selain itu, penari gandrung juga memiliki kesadaran budaya yang kuat dalam upaya mempertahankan integritas budaya tari gandrung. Mereka menyadari pentingnya menjaga nilai-nilai dan tradisi budaya yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Kesadaran budaya ini membentuk bagaimana mereka berperilaku dan berinteraksi dengan pemaju dan penonton, serta

bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri sebagai penjaga dan pelaku budaya tari gandrung.

Secara keseluruhan, teori identitas sosial-kognitif memberikan wawasan tentang bagaimana rekonstruksi identitas terjadi pada penari gandrung dalam menghadapi pemaju yang agresif dan pengaruh budaya tari gandrung itu sendiri. Penari mengalami perubahan identitas melalui proses pembelajaran dan peningkatan keterampilan, melakukan penyesuaian dalam perilaku, serta melakukan pemaknaan ulang terhadap peran mereka dalam masyarakat. Identitas penari gandrung terus berkembang melalui interaksi sosial dengan pemaju, anggota kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam proses rekonstruksi identitas ini, penari juga menghadapi dilema etika yang menuntut komitmen mereka untuk mempertahankan identitas budaya dan norma sosial dalam budaya tari gandrung. Identitas individu dan identitas kelompok saling berinteraksi dan membentuk identitas keseluruhan penari gandrung yang unik dan kompleks

KESIMPULAN

Rekonstruksi identitas penari gandrung adalah proses yang kompleks dan penting yang terjadi dalam konteks interaksi sosial dengan pemaju yang agresif dan pengaruh budaya tari gandrung itu sendiri. Teori identitas sosial-kognitif yang dikembangkan oleh Oyserman dan Markus memberikan wawasan tentang bagaimana identitas penari gandrung mengalami perubahan dan penyesuaian. Penari gandrung mengalami perubahan identitas melalui proses pembelajaran dan peningkatan keterampilan. Mereka belajar lebih giat untuk menampilkan gerakan tari gandrung dengan baik dan memperoleh pengakuan dari kelompok sosialnya. Dalam proses ini, penari mengalami konflik internal antara identitas individu dan identitas kelompok, karena mereka harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi kelompok sambil mempertahankan integritas identitas pribadi mereka. Selain itu, penari gandrung juga melakukan penyesuaian dalam perilaku mereka ketika menghadapi pemaju yang agresif. Meskipun harus menuruti kemauan pemaju, mereka tetap berpegang pada etika tata paju gandrung yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma sosial dalam kelompok sosial tari gandrung. Dalam menghadapi dilema etika, penari menunjukkan komitmen mereka dalam mempertahankan identitas budaya dan norma-norma sosial dalam budaya tari gandrung. Proses rekonstruksi identitas penari gandrung juga mencakup pemaknaan ulang terhadap peran mereka dalam masyarakat. Mereka merenung dan memahami bagaimana kontribusi mereka sebagai penari mempengaruhi hubungan sosial dengan pemaju dan penonton. Identitas individu dan identitas kelompok saling berinteraksi dan membentuk identitas keseluruhan penari gandrung yang unik dan kompleks. Penari gandrung juga mengalami dukungan sosial dari sesama anggota kelompok dan seniornya dalam proses rekonstruksi identitas. Dukungan ini membantu mereka mengatasi tantangan dan stres yang dihadapi dalam menghadapi pemaju yang agresif. Selain itu, kesadaran budaya yang kuat juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan integritas budaya tari gandrung. Secara keseluruhan, rekonstruksi identitas penari gandrung melibatkan proses pembelajaran, penyesuaian, pemaknaan diri, dan dukungan sosial. Identitas penari terus berkembang dan beradaptasi seiring dengan perubahan sosial dan budaya, dan tetap menjadi cerminan dari kekayaan budaya dan tradisi tari gandrung yang khas. Identitas penari gandrung sebagai individu dan bagian dari kelompok sosial tari gandrung menjadi simbol keberagaman budaya dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Melalui rekonstruksi identitas ini, penari gandrung terus mempertahankan warisan budaya mereka sambil terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afcarina, Ghoziyah Ilza Rona, Rully Putri Nirmala Puji, And Wiwin Hartanto. 2020. "History Of Gandrung Blambangan In Perspective Of Banyuwangi Culture. " *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 4(2).

- Abdurrahman, D. (1999). Metode penelitian sejarah.
- Akbar, Husaini Usman dan Purnomo Setiady. (2003). Metode Penelitian Sosial. Jakarta : Bumi Aksara.
- Anoegrajekti, N. (2010). Pada Nonton dan Seblang Lukinto: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 22(2), 171-185.
- Anoegrajekti, Novi Et Al. 2019. "The Traditional Arts And Cultural Policy In Banyuwangi. "
- Blumer, Herbert. (1969). *Symbolic Interactionsm: Perspective and Method*. Inggris: Prentice Hall.
- Cahyadi, R. (2019, March). Kearifan lokal Festival Sewu Gandrung Banyuwangi sebagai penunjang literasi budaya. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA) (Vol. 3, No. 1)*.
- Creswell W. John. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dewi, Ayu Trisna; Sumarjono; Sugiyanto. 2019. "Gandrung Sewu Festival In Banyuwangi From 2012 To 2018. " *Jurnal Historica* 3(2252).
- Dianto, Elan Fitra. 2017. "Isun Hang Gandrung. " *Joged* 8(2).
- Fawaid, Ahmad, Gede Saindra Santyadiputra, And Dewa Gede Hendra Divayana. 2019. "Film Dokumenter Seni Tari Gandrung 'Tarian Pembangkit Semangat Bumi Blambangan. "' *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (Karmapati)* 8(2).
- Kuntowijoyo, M. S. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Mahfud, Purwasito, A., Wardo, & Rais, W. A. (2023). GANDRUNG AS A POLITICAL COMMUNICATION TOOL IN BANYUWANGI (A Study of Antonio Gramsci's Hegemony). *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 7(2), 263-274.
- Miles, M. B, Huberman, A. M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Pakarti, Dian, Ni Luh Nyoman Kebayantini, And I G N Agung Krisna Aditya. 2020. "Relasi Kuasa Dalam Perubahan Seni Tari Gandrung Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. " *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*; 1(1).
- Stigma penari gandrung dalam Novel Kerudung Santet Gandrung karya Hasnan Singodimayan. Qur'ani, Hidayah Budi and Andalas, Eggy Fajar. 2020. *Senasbasa*.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: ALFABETA.
- Suseno, Franz Magnis. , (1999), *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialis Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sutopo, H. B. (2006). *Penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Symbolism in Gandrung Dance and Its Preservation Efforts in Kemiren Village, Glagah District, Banyuwangi Regency. Mahfud, Afriani, Imro'atul Husna and Anwar, Syaiful. 2021. Desember 2021, *Nusantara Hasana Journal*, pp. 38-44.
- Tasmuji, D. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar. Teori-Teori Psikologi*. S Risnawati, Rini and Gufron, Nur. 2017, *Ar-Ruzz Media*, pp. 19-20.
- Windrowati, Trinil. 2018. "Gandrung Temu: Peran Perempuan Dalam Kehidupan Seni Pertunjukan. " *Panggung* 28(3).
- Wolbers, P. A. (1986). Gandrung and Angklung from Banyuwangi; Remnants of a Past Shared with Bali. *Asian music*, 18(1), 71-90.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan (Cetakan ke 1)*. Jakarta: Kencana.